

KEISTIMEWAAN SUSUNAN SURAH DALAM AL-QUR'AN DAN KEUNIKANNYA MENURUT ABDUL QAHIR AL-JURJANI (NADZAM DALAM IJAZ AL-QUR'AN)

Athma Mahmuda Damanik, Nur Atika Zahra, Khairil Azhar, Harun Al Rasyid

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara

athmadamanik11@gmail.com, atikazhrraa2904@gmail.com, khairilazhar1405@gmail.com,
harunalrasyid@uinsu.ac.id

Abstract: *The study of the Al-Qur'an in its literary aspect cannot be separated from the i'jaz of the Al-Qur'an itself. Started by Abu Ubaidah Mu'ammara ibn al Matsna who wrote a book entitled Majaz al Quran, the word majaz was used for the first time in the history of balaghah research. This study is very relevant to linguistic disciplines including al Bayan, al Ma'ani and Badi', even sharaf science and nahwu science. The aims of this research are: (1) to find out the biography of Abdul Qahir al Jurjani and the history of his thoughts regarding the i'jaz of the Koran which was modified from linguistic structure theory; (2) revealing the Nadzam theory in the i'jaz of the Koran according to Abdul Qahir al Jurjani and examples in the Koran. This research uses qualitative descriptive analysis with a literature review. The results of the search are: (1) Abdul Qahir al Jurjani is a nahwu expert, a calligraphy scholar and the Asy'ary school of thought with his thoughts through the concept of anadzm.. (2) Nadzm's theory states: (a) Al-Qur'an contains miracles from the aspect of balaghah; (b) The miracle of the Koran lies Linguistic structure or composition; (c) The characteristics and essence of Nadzm in the Qur'an are stated in the relationship between the pronunciation and the meaning that appears in the verses poetry that follows the wazan and rules of arudh.*

Key words: *privilege, uniqueness, Abdul Qahir Al-Jurjani*

Abstrak: Ringkasan: Kajian Al-Qur'an dalam aspek sastranya tidak dapat dipisahkan dari i'jaz Al-Qur'an itu sendiri. Dimulai oleh Abu Ubaidah Mu'ammara ibn al Matsna yang menulis buku berjudul Majaz al Quran, kata majaz digunakan pertama kali dalam sejarah penelitian balaghah. Kajian ini sangat relevan dengan disiplin ilmu linguistik diantaranya al Bayan, al Ma'ani dan Badi', bahkan ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui biografi Abdul Qahir al Jurjani dan sejarah pemikirannya mengenai i'jaz al Quran yang dimodifikasi dari teori struktur kebahasaan; (2) mengungkap teori Nadzam dalam i'jaz Alquran menurut Abdul Qahir al Jurjani dan contohnya dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tinjauan literatur. Hasil penelusurannya adalah : (1) Abdul Qahir al Jurjani adalah seorang ahli nahwu, seorang ulama kaligrafi dan aliran pemikiran Asy'ary dengan pemikirannya melalui konsep anadzm. (2) Teori Nadzm menyatakan: (a) Al-Qur'an mengandung mukjizat dari aspek balaghah; (b) Kemukjizatan al-Qur'an terletak struktur atau susunan kebahasaan; (c) Karakteristik dan Essensi Nadzm dalam alQur'an tertuang pada hubungan antara lafazh dan makna yang tampak pada bait-bait syair yang mengikuti wazan dan kaidah arudh.

Kata kunci: Keistimewaan, Keunikan, Abdul Qahir Al-Jurjani

Pendahuluan

Sejarah mencatat bangsa Arab Jahiliyya mencapai tingkat balaghah dan diksi yang tinggi. Mereka sangat bangga, dan menerapkannya dalam bentuk prosa dan puisi. Beberapa penyair terkenal seperti Zuhair ibn Abi Salma, Amr ibn Kultum, Tarfa, al-Khansa, Umr al-Qais, al-Nabiga al-

Dubiyani, Haris bin Hiriza al-Yasykary, Lubaid bin Rabi'ah dan lainnya.¹ Mereka mengekspresikan karya sastranya di pasar-pasar seperti Pasar Uqas (antara Mekah dan Taif), Pasar Majnah (antara Mekah dan Zahran), dan Pasar Dul Majaz (antara Mekah dan Mina).²

Dan karyanya antara lain hiasan Ka'bah berkualitas tinggi, ahli bahasa Arab menyebut karyanya "*al-Mu'aliqat*", dan beberapa orang menentang karena ka'bah pernah mengalami banjir besar yang dapat menghancurkan karya-karya tersebut. Dan turunnya Al-Qur'an serta hadirnya Hadits dalam bahasa Arab semakin memperkaya dan menguatkan kehadiran bahasa Arab dalam bentuk kefasihan dan kebalaghahannya.

Ayat-ayat Al-Quran selalu dibaca siang dan malam, sabda Nabi Muhammad SAW selalu ditiru, dan setiap sabda pidato serta khotbahnya mendapat tempat di hati setiap orang yang mendengarnya.³

Abdul Qahir al Jurjani bertanya: i'jaz Al-Qur'an (Kemukjizatan Al-Qur'an) apakah lafadz atau artinya? Dari pertanyaan ini, Abdul Qahir al Jurjani mulai tertarik mempelajari Al-Qur'an melalui berbagai macamnya keunikan, keunggulan, dan keistimewaan. Oleh karena itu, hasil logis dari penelitian ini adalah ditemukannya berbagai bidang seperti ilmu Sharaf, ilmu Nahwu, ilmu Balagh, yang meliputi *al-Bayan*, *al-Ma'ani* dan *Badi'*.

Kajian Al-Qur'an dari sudut pandang sastra tidak dapat dipisahkan dari i'jaz al Al-Qur'an itu sendiri. Dimulai oleh Abu Ubaydah Mu'ammarr bin al-Matna wafat tahun 210 H, yang menulis kitab berjudul *Majaz Al-Qur'an*. Kata Majaz pertama kali digunakan dalam sejarah studi Balaghah yang disusul oleh beberapa orang lainnya dari al-Jahiz hingga Abdul Kahir al-Jurjani.⁴

Metodologi

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan triangulasi sumber data dari dokumen dan bahan serta triangulasi teori dari teori struktur linguistik.

Pembahasan

Biografi Abdul Qahir Al-Jurjani

Abdul Qahir al Jurjani bernama Abu Bakar Abdul Qahir container Abdurrahman canister Muhammad al Jurjani lahir pada abad ke-11 dan meninggal pada tahun 471 H di Gorgansalah, sebuah kota terkenal yang terletak di antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan.⁵ Ia dikenal oleh para ulama sebagai Abdul Qahir al Jurjani, seorang ahli nahwu, seorang ulama kaligrafi dan mazhab Asy'ary.⁶

Menurut laporan para penulis kontemporer, Gorgan adalah kota yang sangat indah. Oleh karena itu, kekuasaan jatuh ke tangan penguasa Seljuk pada tahun 433 H, dan kota tersebut tetap berada di tangan penguasa saat itu hingga Abi Ali Hasan bin Ali menjadi menteri saat itu dan menjadi pendiri madrasah *Nizamiyah* pertama, sebuah lembaga pendidikan yang pernah ada di kawasan ini.

Melihat situasi berbagai bidang keilmuan di kota tersebut, keinginan Abdul Qahir Al-Jurjani untuk memperdalam ilmu-ilmu tersebut, khususnya linguistik Arab, semakin menguat. Meski berbagai nash tidak banyak menyebutkan siapa saja yang menimba ilmu, namun bisa dipastikan ia banyak belajar dari ulama tanah air, di antara para gurunya yang paling terkenal adalah Abu Husain Muhammad An Nawawi yang mengajarkan kepada Abdul Qadir Al-Jurjani kitab *al Idah*.

¹Ramadan Abd Tawaab, *Fushul Fi Fiqh al-Lughah*, Kairo : Maktabah al-Khanjiy, tt, cet II, hal 101

²Abdullah Ali Muhammad Husain, *al-Bhats al-Balaghi wal Marahil Tathawwurihi*, Mesir : Mathba'ah al Amanah, 1992, hal 12-13

³Syauqi Dhaif, *al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, Kairo : Dar al Ma'arif, tt, hal 13

⁴Mahfudz Siddiq, *Kajian Balaghah Berbasis Kearifan Lokal*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016 hal 41

⁵Syauqi Dhaif, *al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, hal, 160

⁶Abd al-Aziz Atiq, *Fi al-Balaghah al-Arabiyyah 'ilm bayan*, Beirut : Dar An-Nahdah al-Arabiyyah, 1985, hal, 22

Abdul Kahir al-Jurjani mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah ilmu retorika, terutama kemampuannya dalam menganalisis ilmu ma'ani dan ilmu bayan dengan penjelasannya yang detail, serta dalam menganalisis gramatika bahasa Arab dengan menganalisis beberapa kesalahan dalam nahwu, teori ilmu makna yang pertama. Hal ini dijelaskan secara rinci dalam kitabnya *Dalailul i'jaz* dan kitab Ilmu bayan *Asrar al Balaghah*.

Dasar Pemikiran Abdul Qahir Al-Jurjani.

Sejarah pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani dimulai dengan perdebatan paling keras mengenai permasalahan yang muncul di kalangan Mutakallimin, terutama pada tahun dengan munculnya ideologi *Mu'tazilah*. Sebagai penganut aliran teologi Asy'ariyah, Al-Jurjani juga menentang pendapat tokoh Mu'tazilah al-Qadi 'Abd al-Jabbar (w. 415 H) dalam bukunya *Dalailul I'jaz* yang membantahnya. I'jaz Al-Qur'an (yang tiada taranya Al-Qur'an) mengklaim bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak ada di Nazam.

Menelusuri akar sejarahnya, ilmu Balaghah muncul karena dikaitkan dengan mukjizat Al-Qur'an atau paling tidak karena digunakan untuk menjelaskan keajaiban dan keindahan Al-Qur'an yang mengalami perkembangan. Bahasa dan nilai sastranya. Al Jahizh (w. 255 H/868 M) yang menganggap Nazam sebagai poros mukjizat dalam Al-Qur'an. Al-Rummani (w. 384 H) melihat Bahwa mukjizat Al-Qur'an terletak pada pertentangan, tantangan, keengganan atau gangguan pandangan (*shirfah*), balaghah, berita terpercaya tentang apa yang akan terjadi di masa depan, kontradiksi dengan adat. Sementara Abu Hilal al-Askari (w. 403 H) memahami tempat mukjizat dalam Al-Qur'an dengan alasan dan argumentasi yang cukup, pada hal tersebut dirumuskan melalui ilmu balaghah. Senada dengan itu, al-Baqillani (w. 403- H) mengatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an disebabkan oleh informasinya tentang hal-hal ghaib dan hasil keindahan nadzam, yang diklaim tidak dapat ditandingi atau ditiru oleh manusia disebabkan oleh keindahan.⁷

Al-Qadi 'Abd al-Jabbar mengklaim bahwa keajaiban Al-Qur'an tidak terletak pada kata-kata, makna, atau bentuk individualnya, tetapi pada posisi kalimat dan cara pembacannya. Pendapat Al-Qadi Abd al-Jabar kemudian dibantah oleh al-Jurjani karena makna beberapa pengucapannya salah, karena bertambah lafazh. Keterusterangan dan kejelasan (*fashahah*) tidak terwujud dalam keberpihakan (kekhususan) kosa kata, melainkan pada struktur kata dalam kalimat. Oleh karena itu, sumber keindahan dalam sastra terletak pada dua hal: keindahan dan kesempurnaan makna (*husn al-dalalah wa tamamuha*) dan keindahan bentuk lafazh.⁸

Teori Nadzam dalam Ijaz Al-Qur'an

Abdul Qahir AL-Jurjani memberikan pengertian bahwa Nadzm adalah menyunting suatu ungkapan dalam ungkapan yang mengikuti kaidah i'rob, kita tidak mengucapkan Nadzm pada ungkapan apabila tidak tersambung dan terorganisir dengan baik antara makna dan pengucapannya.

Dalam Dalill *al-I'jaz* dijelaskan bahwa "cakupan pembahasan *nahwu* harus lebih luas dari sekedar pembahasan *i'rab* dan penentuan bunyi akhir suatu kata. *Nahwu* harus memuat pembahasan nazham. Ketahuilah bahwa hal ini tidak disebut *nazham* (keteraturan struktur) kecuali Anda menempatkan ucapan Anda pada posisi yang diinginkan oleh ilmu *nahwu*. Anda membaca berdasarkan kaidah dan prinsip, mengetahui cara dasar agar tidak menyimpang, dan menjaga nada bicara yang telah Anda tetapkan agar tidak terjadi kesalahan Komponen yang lebih kecil bagian dari percakapan (dalam sebuah kalimat) harus mempunyai hubungan , yang satu menjadi penyebab yang lain, sehingga memberi arti pada. *Nazham* tidak hanya mengacu pada pengucapan tetapi keteraturan pengucapan harus sesuai dengan maknanya, karena percakapan dapat terstruktur dengan baik berkat keteraturan makna pembicara.

⁷Id Raja, *Falsafah al-Balaghah : Baina al-Tiqmiah wa al-Tathawwur*, Alexandria : Munsya'at al-Ma'arif, hal, 96

⁸ Alwy Amru, Majaz: Telaah Pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani, <http://alwyamru.blogspot.com>, diakses pada hari Rabu, 06 desember 2017 jam 12.43

Dalam keterangan lain disebutkan juga bahwa Kata *nadzm* berarti i(susunan, urutan, tatanan).⁹ Hal ini juga dinyatakan dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, bahwa "*nadzm al-Qur'an*": "*ungkapan Al-Qur'an mengandung berbagai bentuk kata atau (unsur) linguistic*"¹⁰

Ijaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani

I'jaz al Quran menurut Abdul Qahir al Jurjani terbagi menjadi tiga : 1). Keajaiban Al-Quran *Balaghanya* 2). Keajaiban Al-Quran di *Nadzm* 3). Penjelasan tentang Sifat *Nadzm*

1. Keajaiban Al-Qur'an dari Balaghanya

Menurut *Al-Jurjani*, mukjizat Al-Quran bermula dari aspek *Balaghanya*, oleh karena itu *Al-Jurjani* menentang ilmu *balâghah*, khususnya '*ilm al-bayân*' dan '*ilm al-ma'ânî*', *Al-Jurjânî* dalam buku ini juga menguraikan teori kritik sastra dan teori *nazham* (struktur, diversifikasi), yaitu teori yang berkaitan dengan keselarasan antara struktur ungkapan (kalimat) dan ayat menurut kaidah *nahwu*. Dengan demikian, selain dikenal sebagai ahli *balâghah*, *al-Jurjânî* juga dianggap sebagai kritikus sastra dan pendiri teori *nazham*. Syauqi Dhaif, dalam *al-Balâghah: Târîkh waTathawwur*, bahkan berpendapat bahwa *al-Jurjânî* berhasil merumuskan teori '*Ilm al-Ma'ânî*' dan '*Ilm al-Bayân*'. Jika teori '*ilm al-ma'ânî*' disistematisasikan dalam Dalil *al-I'jaz*, maka teori '*ilm al-bayân*' dirumuskan dalam *Asrâr al-Balâghah*.¹¹

Menurutnya, keindahan lafazh tidak terletak pada lafazh saja, melainkan karena merupakan bagian dari struktur makna. Dengan demikian, keindahan suatu kata ditentukan oleh posisinya dalam struktur dan *nazham*, dan berdasarkan kontribusinya terhadap makna keseluruhan struktur. Dalam hal ini, beliau memberikan contoh ayat *al-Buhturî* sebagai berikut:

Artinya: Musim semi yang indah berseri-seri menghampirimu dengan tawa, #Lantaran kebajikannya, sehingga ia nyaris bertutur kata.¹²

Keindahan kata-kata dalam bait ini tidak terlihat pada prosa yang berjumlah kata, melainkan pada keterkaitan (*tarâbuth*), hubungan atau hubungan (*'alâqah*) dan keselarasan (*nasaq*) seluruh kata yang ada di dalamnya bait.

Keajaiban Al-Quran dari *balaghah*nya merupakan manifestasi yang ada pada tahun dengan derajat *fashahah* yang tinggi dan dari Al-Quran itulah melahirkan ilmu *balaghah*.

2. Keajaiban Al-Qur'an dalam Nadzamnya

Untuk mendukung konstruksi teori *nazham*-nya, *al-Jurjani* juga mencontohkan ayat 2 surat *al-Fâtîhah*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kata-kata dalam redaksi ayat ini mengandung dua macam makna, yaitu makna kata, seperti: *al-hamd* artinya puji-pujian atau syukur yang paling tepat, hanya dikirimkan kepada Allah SWT dan bermakna *nahwu*, seperti: *alibtidâ'*, *al-ikhbâr*, *al-fi'liyyah*, *al-maf'ûliyyah*, *al-zharfiyyah*, dan sebagainya.

Ditinjau dari struktur redaksionalnya, ayat ini disusun menurut struktur *nahwu* : subjek (*al-hamd*) + predikat (*li Allah*). Kalimat ini juga mempunyai tiga jenis struktur, yaitu: struktur makna *nahwu* (*tartîb ma'ânî al-nahwî*), struktur makna kalimat atau ungkapan (*tartîb ma'ânî al-kalim*) menurut struktur maknanya makna tata letak *nahwu* dan lafazh-lafazh sesuai dengan urutan maknanya¹³. Keindahan ketiga susunan tersebut, antara lain, dapat dijumpai dalam dua bait syair berikut yang artinya :

⁹ Qamus al-Muhith, hlm. 1500, dan Lisan al-Arab, Juz 12, hlm. 578.

¹⁰ Al-Mu'jam al-Wasith, Majma' al-Lughah al-Arabiyyah bi Mishr, Juz 2, hlm. 941.

¹¹ Hasan, 'Abdullah 'Ali Muhammad, al-Bahts al-Balâghî wa Marâhil Tathawwurihi, Kairo: Mathba'ah al-Amânah, Cet. I, 1992, hlm 87

¹² Abû Karîsyah, Thâha Mushthafâ, Fî Mizân al-Naqd al-Adabî, Kairo: tp., 1976, hlm 265

¹³ Abbâs, Muhammad, al-'Ab'âd al-'Ibdâ'iyyah fi Manhaj 'Abd al-Qâhir al-Jurjânî, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999, hlm 174

“Janganlah sekali-kali engkau terpesona oleh orasiseorangorator,# hingga kalimat-kalimatnya itu disertai otentisitas (keaslian) ungkapan. Kalimat-kalimat itu memang berada dalam hati nurani,#sedangkan ekspresi bahasa itu dijadikan sebagai bukti (dalil) bagi hati nurani.”

Selain itu, teori kritik sastra yang dikembangkan alJurjânî juga berakar pada keindahan ekspresi. Keindahan ungkapan diawali dari pemilihan kata yang tepat, tepat, ringkas dan bermakna. Kesesuaian struktur dengan tata bahasa dan keselarasan internal editorial dengan makna yang dimaksudkan juga menjadi kriteria kritik terhadap karya sastra Arab .

Kritikus sastra juga harus mampu melihat hubungan kontekstual (*al-’alâqah al-siyâqiyah*) yang dihasilkan dari kesesuaian antara kaidah nahwu dan konstituen kalimat dalam nilai ekspresif, yang pada gilirannya mengungkapkan emosi.nilai-nilai (merasa).

3. Esensi Nadzam

جوهر النظم عند عبد القاهر هو : أن تصاغ العبارة بطريقة تقصح متاما عما يف نفس قائلها
وتكشف عما يريد توصيله إبل خماطبه، وال يتم ذلك إل إذا كانت عبارته صورة للمعنى القائم يف
نفسه . فاملتكم يف ضياغته للعبارة إمنا يقتفي أثر املعن يف نفسه، ويرتب عبارته حسب ترتيب
املعن فيها

Hakikat *Nadzm* menurut al Jurjani adalah membentuk ungkapan dengan cara mengungkapkannya secara fasih kepada penutur sehingga apa yang diinginkan penutur sampai kepada orang yang bersangkutan.Hal ini tidak dapat dicapai kecuali ada bentuk yang diambil.ungkapan yang maknanya disampaikan kepada orang yang dirujuknya. Oleh karena itu, dalam membentuk suatu ungkapan, penutur harus memperhatikan keteraturan maknanya.

Oleh karena itu, hakikat teori *nazham al-Jurjânî* menekankan hubungan antara pengucapan dan makna dalam struktur kalimat yang serasi dan seimbang, sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat yang mengikuti kaidah *wazan* dan *arûdh*. *Nazham* merupakan penerapan kaidah nahwu dalam mengedit ekspresi. Dengan *nazham*, kata-kata (lafazh) dapat disusun menjadi editorial yang indah, indah, bermakna dan komunikatif (membawa pengertian kepada orang lain).¹⁴

Tujuan akhir dari penjabaran teori *nazham* adalah: (1) mengetahui rahasia keindahan dan kefasihan (*balâghah*) prosa dan puisi, dan (2) mengetahui aspek-aspek kemukjizatan dalam Sutra-sutra Al-Quran, seperti: keindahan dan keserasian redaksional, keindahan struktur, makna mendalam serta kemudahan dan kealamian pengungkapan.

4. Macam – macam Nazham dalam Keilmuan Al-Qur’an

a. *Nazham Tajwid Tufatul Athfal*

Tuhfatul Athfal merupakan kitab nadzom (syair) yang memuat kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dipadukan dengan ayat-ayat yang indah, oleh karena itu kitab ini diberi nama *Tuhfatul Athfal* yang artinya “Senandung Anak”. Kitab ini digunakan sebagai salah satu bahan ajar Pondok Pesantren guna mengembangkan pengetahuan dasar santri tentang ilmu Tajwid Al-Quran yang merupakan ilmu pengetahuan dasar yang sangat penting tentang Al-Quran.

Kitab *Tuhfatut Athfal* merupakan salah satu kitab yang berisi tajwid Al-Quran, digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi para santri yang mempelajari Al-Quran.

Kitab *Tuhfatut Athfal* merupakan salah satu kitab ilmu tajwid, yaitu ilmu membaca Al-Qur'an yang benar dan urut menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung tidak nya, irama da ritme, serta titik komanya diajarkan Nabi SAW kepada para sahabatnya¹⁵

Contoh *Nazham Tufatul Athfal* dalam pembahasan hukum Ghunnah di dalam ayat Al-Qur’an :

¹⁴ Al-’Azâwî, Ni’mah Rahîm, *al-Naqd al-Lughawî ‘Inda al-’Arab hatta Nihâyat al-Qarn alSâbi’ al-Hijrî*, Baghdâd: Dâr al-Hurriyah, 1978, hlm 153

¹⁵ Ahmad Munir, *Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab Tuhfatul AthfaL Karya Syaikh Sulaiman Bin Husain Bin Muhammad Bin Syalabi Al-JamzuRy Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Al-Qur’an Hadits Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018, hlm 28

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Didalam Nazham *Tufatul Atfhal* dijelaskan “*Dengungkanlah mim dan nun yang bertasydid.. dan namakanlah kedua huruf tersebut dengan huruf ghunnah dan tampakkanlah*”

صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا # ذُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي ثَقَى ضَعْ ظَالِمٌ وَغَنَّ مِيمًا ثُمَّ نُونًا شَدِيدًا # وَسَمِّ كُلًّا حَرْفَ غُنَّةٍ بَدَا

b. Nazham Nahwu Matan Alfiyah Ibnu Malik

Kitab Alfiyah karya Ibnu Malik merupakan salah satu dari berbagai kitab nahwu yang ditinggalkan Ibnu Malik untuk seluruh umat manusia. Kitab ini dikenal tidak hanya di tanah air saja, namun juga dipelajari di seluruh dunia, baik di Timur maupun di Barat, dan di Barat Alfiyah disebut dengan Seribu Ayat. Di Indonesia kitab ini menjadi sumber referensi kajian nahwu dan şaraf di berbagai lembaga pendidikan khususnya di pesantren.

Kedudukan Kitab Alfiyah di Pondok Pesantren adalah kitab yang penting untuk dihafal santri selain Al-Quran, walaupun kecil namun nampaknya menjadi kitab suci di pesantren, faktanya kitab ini adalah akrab bagi mereka. Siswa senang mempelajarinya meskipun mereka belum memahami makna isinya. Tahap pertama, mereka menghafalkannya sebagai dokumen *mahfuzar*. Langkah selanjutnya ustaz atau Kyai menjelaskan maksudnya. Mayoritas pesantren yang ada di Indonesia, khususnya pesantren tradisional serta beberapa pesantren modern, belajar dan mendidik Kajian kitab ini bahkan dijadikan rujukan utama yang paling berharga dalam kajian tata bahasa dan morfologi Arab. Karena gengsi, beberapa pesantren mengadakan perlombaan berupa musabaqah *hifz al-Alfiyah* dan juga khatam Alfiyah seperti di Darul. Pondok Pesantren Amal Lampung, Pondok Pesantren *Manba'ul-'Ulum* Pamekasan Madura, Pondok Pesantren Riyadul Aliyah Pandeglang Banten, Pondok Pesantren Darul Aliyah Garut dan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tasikmalaya Barat Jawa menjadi subjek penelitian.¹⁶

Contoh Nazham Nahwu Matan Alfiyah Ibnu Malik dalam pembahasan *Jar Majrur* :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْزَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ

Didalam Nazham Nahwu Matan Alfiyah Ibnu Malik dijelaskan isim dapat diartikan sebagai suatu kata yang memiliki makna dan tidak terkait dengan zaman. Ibnu Malik menyebutkan 5 tanda isim dalam satu bait yang ringkas, yang sesuai dengan sifat *لَفْظٌ مُوجَزٌ* yang berarti lafaz yang sedikit hurufnya namun memiliki makna yang luas. Tanda-tanda isim yang disebutkan oleh Ibnu Malik salah satunya ialah Al-Jar Wal Majrur

بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنِّدَا وَالْأَلْ # وَمُسْنَدٍ لِلِاسْمِ تَمْيِيزٌ حَصَلَ

Kesimpulan

Abdul Qahir al Jurjani bernama Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani lahir di Gorgan, salah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan. Beliau dikenal di kalangan ahli-ahli ilmu balaghah sebagai Abdul Qahir Al-Jurjani seorang pakar ilmu nahwu, ahli ilmu kalam dan beliau juga bermadzhab asy'ary. Di antara para pembicara, Abdul Qahir al-Jurjani adalah seorang ahli nahwu, seorang ulama kaligrafi dan mazhab Asy'ary. Dan sejarah pemikirannya melalui konsep teori an-nadzm, kategori mukjizat Al-Quran menurut Absul Qahir Al-Jurjani, sangat terlihat jelas bahwa aspek mukjizat bahasa Al-Quran itu ada, dan bukan karena sebab masyarakat Arab “dipalingkan” kemampuannya untuk membuat sesuatu semisal al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan oleh penganut paham-paham as-sharfah.

Teori Nadzm menurut Abdul Qahir Al Jurjani dalam i'jaz al Quran adalah : (1) Al-Qur'an mengandung mukjizat dari aspek balaghah; (2) Kemukjizatan al-Qur'an terletak pada nadzm

¹⁶ Pahri, *Pembelajaran Nahwu dengan Nazām Alfiyah Ibn Malik (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hlm 7

(struktur atau susunan kebahasaan) yang digunakan; (3) Karakteristik dan Essensi Nadzm dalam al-Qur'an; (4) Macam-macam Nazham dalam Keilmuan Al-Qur'an. Macam Nazham dalam keilmuan Al-Qur'an ada 2 yaitu *Nazham Tajwid Tifatul Athfal* contohnya ada di surah Al-Baqarah : 153 dan *Nazham Matan Alfiyah Ibnu Malik* contohnya di surah Al-Baqarah : 96

Daftar Pustaka

- Abdullah Ali Muhammad Husain, *al-Bhats al-Balaghi wal Marahil Tathawwurihi*, Mesir : Mathba'ah al Amanah, 1992,
- Abd al-Aziz Atiq, *Fi al-Balaghah al-Arabiyyah 'ilm bayan*, Beirut : Dar An-Nahdah al-Arabiyyah, 1985,
- Abû Karîsyah, Thâha Mushthafâ, *Fi Mîzân al-Naqd al-Adabî*, Kairo: tp., 1976, hlm 265
- Abbâs, Muhammad, *al-'Ab'âd al-'Ibdâ'îyyah fi Manhaj 'Abd al-Qâhir al-Jurjânî*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999,
- Ahmad Munir, *Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab Tuhfatul Athfal Karya Syaikh Sulaiman Bin Husain Bin Muhammad Bin Syalabi Al-JamzuRy Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Al-Qur'an Hadits Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyyah*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018,
- Al-Mu'jam al-Wasith, *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah bi Mishr*, Juz 2,
- Al-'Azâwî, Ni'mah Rahîm, *al-Naqd al-Lughawî 'Inda al-'Arab hatta Nihâyat al-Qarn alSâbi' al-Hijrî*, Baghdâd: Dâr al-Hurriyah, 1978,
- Alwy Amru, *Majaz: Telaah Pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani*, , diakses pada hari Rabu, 06 desember 2017 jam 12.43
- Hasan, 'Abdullah 'Ali Muhammad, *al-Bahts al-Balâghî wa Marâhil Tathawwurihi*, Kairo: Mathba'ah al-Amânah, Cet. I, 1992,
- Id Raja, *Falsafah al-Balaghah : Baina al-Tiqmiyyah wa al-Tathawwur*, Alexandria : Munasy'at al-Ma'arif,
- Mahfudz Siddiq, *Kajian Balaghah Berbasis Kearifan Lokal*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016
- Pahri, *Pembelajaran Nahwu dengan Nazâm Alfiyah Ibn Malik (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015,
- Qamus *al-Muhith*, hlm. 1500, dan *Lisan al-Arab*, Juz 12,
- Ramadan Abd Tawaab, *Fushul Fi Fiqh al-Lughah*, Kairo : Maktabah al-Khanjiy, tt, cet II,
- Syauqi Dhaif, *al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, Kairo : Dar al Ma'arif, tt,
- Syauqi Dhaif, *al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh*,